

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha Yang Berbeda Di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

Ulfa Indah Laela Rahmah

Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

Email : Email: ulfai927@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran atau deskripsi pendapatan peternakan ayam ras pedaging pada pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai bulan September sampai Oktober 2014, berlokasi di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan sampel 43 responden dengan asumsi skala usaha 2000 ekor ayam ras pedaging dari masing-masing peternak responden dan analisa produksi dalam kurun waktu satu Tahun atau 6 periode . Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data dalam bentuk tabel biasa dengan menggunakan rumus pendapatan. Hasil yang diperoleh bahwa rata-rata pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka berbeda-beda berdasarkan jenis pola usaha, rata-rata pendapatan dari ketiga jenis pola usaha ayam ras pedaging mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar yaitu kemitraan makloon, sistem mandiri dan kemitraan inti plasma dengan besaran pendapatan berturut-turut Rp. 1.987.507, Rp. 4.672.267, dan Rp. 6.160.661 per periode. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan karena perbedaan sistem pengelolaan dalam melakukan usaha ternaknya, perbedaan tingkat mortalitas antar jenis pola usaha, perbedaan pengambilan umur panen ayam ras pedaging, dan semakin lama ayam ras pedaging dipelihara maka semakin banyak pula biaya operasional yang harus dikeluarkan peternak sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima peternak.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Ayam Ras Pedaging, Pola Usaha.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan keseluruhan yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, selain itu juga meningkatkan pendapatan petani peternak, serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja. Hal tersebut mendorong pembangunan sektor peternakan sehingga pada masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perekonomian bangsa. Sektor peternakan sebagai penunjang kebutuhan protein hewani yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia perlu di usahakan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani peternak.

Usaha ternak ayam ras pedaging selain sebagai penyedia protein hewani juga merupakan pertumbuhan ekonomi baru sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di seluruh Indonesia dan tidak terkecuali di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka yang merupakan salah satu daerah potensial usaha ternak ayam ras pedaging. Kondisi potensial tersebut disebabkan karakteristik perekonomian Kecamatan Cingambul yang lebih didominasi oleh sektor pertanian sekitar 62,42%

yang didalamnya terdapat subsektor peternakan (BP3K Cingambul, 2013) dan populasi ayam ras pedagingnya terbesar kedua di Kabupaten Majalengka setelah Kecamatan Cikijing yaitu sebanyak 642.172 ekor (BPS Majalengka, 2012). Keadaan tersebut membuat ayam ras pedaging menjadi salah satu komoditas ternak yang paling potensial untuk dikembangkan.

Di Kecamatan Cingambul populasi jenis ternak yang paling banyak adalah ayam ras pedaging, yaitu lebih kurang 248.000 ekor (BP3K Cingambul, 2013). Ayam ras pedaging adalah jenis ayam jantan ataupun betina muda berumur sekitar 6 sampai 8 minggu, yang dipelihara secara intensif, guna memperoleh produksi daging yang optimal. Jenis usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul sangat bervariasi, mulai dari usaha ternak mandiri, usaha ternak pola kemitraan dengan menggunakan sistem inti plasma dan juga usaha ternak pola kemitraan dengan menggunakan sistem makloon.

Usaha peternakan ayam ras pedaging yang dilaksanakan dengan pola inti plasma, yaitu kemitraan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, dimana peternak mitra bertindak sebagai plasma, sedangkan perusahaan mitra sebagai inti. Pada pola inti plasma kemitraan ayam ras yang berjalan selama ini, perusahaan mitra menyediakan sarana produksi peternakan (saprotrak) berupa: DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil dengan sistem kontrak, sedangkan plasma menyediakan kandang, tenaga kerja, peralatan, dan biaya operasional.

Berbeda dengan pola usaha ternak kemitraan sistem makloon yang tidak dituntut persyaratan rumit, peternak asal mau dan mampu saja menjalankan usaha ternaknya, dengan hanya menyediakan tenaga kerja, litter, arang, dan kandang. Dari hasil usahanya peternak mendapatkan *fee* per ekor ayam atau per kg ayam sesuai dengan kesepakatan.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana analisis pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging antara pola usaha ternak mandiri, kemitraan inti plasma dan kemitraan makloon.
2. Pola usaha ternak ayam ras pedaging manakah yang lebih menguntungkan diantara pola usaha mandiri, kemitraan inti plasma dan kemitraan makloon.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging antara pola usaha ternak mandiri, kemitraan inti plasma dan kemitraan makloon.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara pola usaha ternak ayam ras pedaging mandiri, kemitraan inti plasma dan kemitraan makloon.
3. Untuk mengetahui pola usaha ternak ayam ras pedaging mana yang lebih menguntungkan diantara pola usaha mandiri, kemitraan inti plasma dan kemitraan makloon.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Sebagai pedoman/informasi bagi peternak ayam ras pedaging usaha ternak mandiri, kemitraan inti plasma dan kemitraan makloon dalam pengendalian dan pengembangan usahanya.
2. Dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kecamatan Cingambul atau BP3K Kecamatan Cingambul dalam mengambil keputusan serta memberikan informasi yang berhubungan dengan pola pemeliharaan peternakan ayam ras pedaging yang dijalankan oleh masyarakat .
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peternak ayam ras pedaging baik yang menggunakan pola usaha kemitraan inti plasma, kemitraan makloon maupun mandiri yang berada di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan
Pendapatan adalah selisih total penerimaan tunai dikurangi seluruh biaya yang dikorbankan dalam satu periode pemeliharaan/produksi, dinyatakan dengan rupiah.
2. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan ada atau tidak adanya ayam ras pedaging di kandang. Biaya tetap meliputi biaya pajak pembangunan, biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan kandang dinyatakan dengan rupiah.
3. Biaya Variabel
Biaya variabel adalah biaya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya bibit (DOC), pakan, obat-obatan dan vitamin, vaksin, *brooder*, sekam, tenaga kerja, transportasi, perbaikan kandang, biaya listrik dan air dinyatakan dengan rupiah.
4. Penerimaan
Penerimaan usaha peternakan ayam ras pedaging merupakan seluruh penerimaan peternakan dari penjualan hasil produksi. Penerimaan diperhitungkan hanya dalam wujud tunai yang diterima oleh responden dari hasil usahanya.
 - a. Penerimaan pola usaha kemitraan inti plasma diperoleh dari hasil kontrak kerjasama dengan perusahaan seperti:
 - Penjualan ayam per kg dengan harga yang sudah disepakati pada perjanjian kontrak;
 - Bonus FCR (*feed conversion ratio*) diberikan jika FCR aktual lebih rendah dari pada FCR standar yang diterapkan oleh perusahaan inti (biasanya <1,7 tergantung kebijakan perusahaan), cara menghitung FCR yaitu penggunaan habis pakan dalam satu periode (kg) dibagi berat total ayam yang dipanen (kg) dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan pakan (kg) yang menghasilkan 1 kg daging;
 - Bonus mortalitas diberikan jika mortalitas aktual lebih rendah dari pada standar mortalitas yang diterapkan oleh perusahaan inti (biasanya diberikan jika tingkat mortalitasnya kurang dari 5%);
 - Bonus IP (*Indeks Performance*) diberikan jika peternak mendapatkan prestasi dalam usaha ternak ayam ras pedaging penentuan point dan harga bonus oleh perusahaan (biasanya harus >300 point tergantung kebijakan perusahaan), cara menghitung IP adalah
$$\frac{(100\% - Dep\%) \times BB \times 100}{FCR \times A/U}$$
 - Bonus selisih harga pasar diberikan jika harga jual ayam pada saat panen lebih tinggi dari pada harga kontrak (bonus yang diberikan 15%-40% dari selisih harga pasar tergantung kebijakan perusahaan);
 - Sebagian peternak ada yang dapat menjual ayam afkir dan ada yang tidak menjual ayam afkir, hal itu tergantung kebijakan perusahaan terhadap peternak;
 - Perolehan penerimaan dari kotoran ternak yang dijadikan pupuk kandang oleh petani.
 - b. Penerimaan pola usaha kemitraan makloon diperoleh dari:
 - Upah per ekor ayam hasil usaha ternak sesuai dengan kesepakatan kerjasama perusahaan;

- Bonus FCR (*feed conversion ratio*) diberikan jika FCR aktual lebih rendah dari pada FCR standar yang diterapkan oleh perusahaan inti (biasanya <1,7 tergantung kebijakan perusahaan), cara menghitung FCR yaitu penggunaan habis pakan dalam satu periode (kg) dibagi berat total ayam yang dipanen (kg) dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan pakan (kg) yang menghasilkan 1 kg daging;
 - Bonus mortalitas diberikan jika mortalitas aktual lebih rendah dari pada standar mortalitas yang diterapkan oleh perusahaan inti (biasanya diberikan jika tingkat mortalitasnya kurang dari 5%);
 - Bonus IP (*Indeks Performance*) diberikan jika peternak mendapatkan prestasi dalam usaha ternak ayam ras pedaging penentuan point dan harga bonus oleh perusahaan (biasanya harus >300 point tergantung kebijakan perusahaan), cara menghitung IP adalah
$$\frac{(100\% - Dep\%) \times BB \times 100}{FCR \times A/U}$$
 - Bonus bobot (diberikan jika FCR masuk standar yang diterapkan oleh perusahaan dan bobot badan lebih dari 1 kg per ekor ayam);
 - Perolehan penerimaan dari kotoran ternak yang dijadikan pupuk alami oleh petani.
- c. Penerimaan pola usaha sistem mandiri diperoleh dari:
- Penjualan ayam hasil produksi ternak (mandiri) yaitu penjualan ayam per kilogram dikalikan harga pada saat itu;
 - Penjualan dari ayam afkir;
 - Penjualan pupuk kandang dari kotoran ternak untuk petani.

Metode Penelitian

Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka yang merupakan salah satu daerah potensial usaha ternak ayam ras pedaging. Kondisi potensial tersebut disebabkan karakteristik perekonomian Kecamatan Cingambul yang lebih didominasi oleh sektor pertanian sekitar 62,42% yang didalamnya terdapat subsektor peternakan (BP3K Cingambul, 2013) dan populasi ayam ras pedagingnya terbesar kedua se-Kabupaten Majalengka setelah Kecamatan Cikijing yaitu sebanyak 642.172 ekor (BPS Majalengka, 2012). Keadaan tersebut membuat ayam ras pedaging menjadi salah satu komoditas ternak yang paling potensial untuk dikembangkan. Di Kecamatan Cingambul populasi jenis ternak yang paling besar adalah ayam ras pedaging, yaitu sekitar 248.000 ekor (BP3K Cingambul, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Tahapannya meliputi pengumpulan informasi awal tentang usaha peternakan ayam ras pedaging yang akan dijadikan responden (Tahap I), survei selanjutnya adalah mengumpulkan data utama menggunakan alat bantu kuesioner (tahap II), dan wawancara mendalam (*indepth*) dengan beberapa peternak sebagai responden. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang input-ouput, harga dari input-output, dan kondisi sosial ekonomi usaha peternakan di Kecamatan Cingambul.

Teknik Penentuan Responden

Banyaknya populasi dari peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Populasi Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Cingambul Tahun 2013

No.	Desa	Jumlah Peternakan	Populasi Ayam	Pola Usaha Peternakan		
				Mandiri	Kemitraan	
					Inti Plasma	Makloon
1.	Muktisari	6	17.500	-	1	5
2.	Ciranjeng	1	9.000	-	1	-
3.	Wangkelang	9	29.700	-	9	-
4.	Maniis	4	11.500	-	4	-
5.	Cinta Asih	6	15.200	1	4	1
6.	Cidadap	4	7.000	-	2	2
7.	Sedareja	3	43.500	-	3	-
8.	Cikondang	11	33.500	-	10	1
9.	Cingambul	11	22.600	-	11	-
10.	Kondangmekar	16	29.900	1	14	1
11.	Nagarakembang	4	28.600	-	4	-
Jumlah		75	248.000	2	63	10

Sumber : BP3K Cingambul, 2013

Metode pengambilan sampel yang diambil untuk mengetahui besaran sampel yang mewakili populasi peternak di Kecamatan Cingambul sebanyak 75 peternak yaitu sampel acak berkelompok (*cluster random sampling*). Setiap unit sampel dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, karena jumlah populasi dari setiap peternak ayam ras pedaging baik peternak plasma, makloon maupun mandiri berbeda sehingga setiap peternak ayam ras pedaging di ambil secara proposional berdasarkan jumlah peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul.

Untuk mengetahui besaran sampel yang diambil dan dapat mewakili populasi peternak ayam ras pedaging Toro Yamane yang disitasi oleh Rakhmat (1998) membuat pendekatan rumus:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Populasi yang ditetapkan

Adapun teknik pengambilan sampel bagi masing-masing peternak ayam ras pedaging baik peternak plasma, makloon maupun mandiri di Kecamatan Cingambul adalah :

$$n = \frac{75}{75.(0,1)^2 + 1}$$

$$= \frac{75}{75.(0,01) + 1}$$

$$= \frac{75}{0,75 + 1}$$

$$= \frac{75}{1,75}$$

n = 42,85 Dibulatkan menjadi 43.

Jadi, hasil dari penghitungan penentuan sampel dari populasi adalah 43 responden. Kemudian rumus yang digunakan untuk menghitung proporsi pada sampel acak berkelompok menurut Prasetyo dan Jannah (2010):

$$\text{Sampel}_i = \frac{\text{Populasi}_i}{\text{Populasi Total}} \times \text{Total Sampel}$$

Adapun hasil perhitungan dari rumus tersebut untuk proporsi jumlah sampel tiap kelompok menggunakan random acak berkelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penghitungan penentuan responden menggunakan randomacak berkelompok

Sistem Usaha	Perhitungan Rumus	Jumlah Sampel	Pembulatan Responden
Mandiri	$\frac{2}{75} \times 43$	1,15	1
Kemitraan Pola Inti Plasma	$\frac{63}{75} \times 43$	36,12	36
Kemitraan Pola <i>Makloon</i>	$\frac{10}{75} \times 43$	5,73	6
Jumlah Responden			43

Analisis Data

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging

Untuk mengetahui biaya yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras pedaging menggunakan rumus :

$$TC = TFC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi

TFC = Total Biaya tetap, biaya yang relatif tetap jumlahnya

TVC = Total Biaya variabel, biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Perhitungan penerimaan usaha ternak dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$R = p \cdot Q$$

Keterangan:

R = Revenue atau total penerimaan (Rp./periode)

Q = Jumlah Produksi (kg/periode)

p = Harga Produksi (Rp/kg)

Analisis pendapatan usaha ternak dilakukan dengan metode analisis yang dikemukakan oleh Soekartawi (1993) yaitu sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usaha ternak

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Dari rumus diatas dapat diketahui nilai pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging dengan satuan rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Tempat Penelitian

Kecamatan Cingambul merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Majalengka. Kecamatan Cingambul secara geografis terletak di antara 108^o 17' - 108^o 24' Bujur Timur, dan antara 6^o 57' - 7^o 03' Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayahnya: sebelah barat dengan Kecamatan Malausma, sebelah

timur dengan Kecamatan Cikijing dan Kabupaten Kuningan, sebelah utara dengan Kecamatan Talaga dan Kecamatan Cikijing dan sebelah selatan dengan Kabupaten Ciamis (BPS Kabupaten Majalengka, 2013).

Mata pencaharian terbanyak penduduk Kecamatan Cingambul adalah pada sektor pertanian yang didalamnya terdapat sektor peternakan yaitu sebanyak 7.580 kepala keluarga dengan persentase 62,42%. Hal tersebut dikarenakan potensi pertanian di Kecamatan Cingambul sangat melimpah berupa hamparan luas lahan pesawahan yang digunakan para petani untuk bercocok tanam dan juga digunakan untuk beternak.

Keadaan Umum Responden

Umur

Tabel 3. Rata-rata Umur Responden Peternak Berdasarkan Jenis Pola Usaha di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Umur (Tahun)					Jumlah(Orang)
		21-30	31-40	41-50	51-60	61-75	
1.	Kemitraan Inti Plasma	1	12	10	10	3	36
2.	Kemitraan Makloon	0	3	0	3	0	6
3.	Mandiri	1	0	0	0	0	1
Jumlah		2	15	10	13	3	43

Dari data tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata peternak masih berada pada kelompok usia produktif untuk melakukan pekerjaan atau menjalankan usahanya. Perbedaan umur tentu sangat berpengaruh dalam kinerja usahanya, umur yang lebih muda masih semangat dalam bekerja berbeda dengan umur yang lebih tua tentu dalam kinerja usahanya sudah kurang efisien, tetapi umur yang lebih tua lebih matang dalam mengambil keputusan dalam usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito yang dikutip Ramadhan (2012) mengemukakan bahwa tenaga kerja yang umurnya masih muda kecenderungannya mempunyai fisik yang lebih kuat, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan dengan tenaga kerja yang umurnya lebih tua.

Jenis Kelamin

Tabel 4. Klasifikasi Jenis Kelamin Responden Berdasarkan Pola Usaha di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Jenis Kelamin		Jumlah(orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kemitraan Inti Plasma	33	3	36
2.	Kemitraan Makloon	5	1	6
3.	Mandiri	1	0	1
Jumlah		39	4	43

Dari data tersebut menunjukkan bahwa peternak terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang atau 90,70% dan perempuan hanya 4 orang atau 9,30%. Hal ini disebabkan status laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah, Hal ini didukung oleh Kusumah (2008), bahwa laki-laki (suami) lebih berperan sebagai tulang punggung keluarga. sedangkan bagi kaum perempuan beternak ayam ras pedaging hanya untuk membantu suami dalam mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan keluarganya.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka yang terbanyak adalah di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) / sederajat dengan jumlah responden sebanyak 29 orang atau sekitar 67.40 % dan terendah Sarjana (S1) sebanyak 1 orang atau 2.40%. Klasifikasi tingkat pendidikan berdasarkan pola usaha di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel5. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Berdasarkan Pola Usaha di kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Tingkat Pendidikan				Jumlah(Orang)
		SD	SLTP	SLTA	S1	
1.	Kemitraan Inti Plasma	25	7	3	1	36
2.	Kemitraan Makloon	4	1	1	0	6
3.	Mandiri	0	0	1	0	1
JUMLAH		29	8	5	1	43

Pengalaman Beternak

Tabel 6. Pengalaman Beternak Responden Peternak Ayam Ras Pedaging Di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Pengalaman Beternak (Tahun)						Jumlah (Orang)
		1-5	6-10	11-15	16-20	21-25	26->30	
1.	Kemitraan Inti Plasma	10	7	13	2	2	2	36
2.	Kemitraan Makloon	1	4	1	0	0	0	6
3.	Mandiri	1	0	0	0	0	0	1
Jumlah		12	11	14	2	2	2	43

Responden yang memiliki pengalaman beternak terbanyak adalah 11-15 tahun yaitu 14 orang atau 32.56%, dan terkecil yaitu 16-20 tahun, 21-25 tahun dan 26->30 tahun yaitu masing-masing 2 orang atau 4.65%. Dapat dilihat bahwa peternak terlama yaitu dari 26->30 tahun yang menekuni usaha ayam ras pedaging adalah pada pola kemitraan inti plasma. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. Hal ini sesuai pendapat Nitisemito dan Burhan (2004), bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut.

AnalisisPendapatan

Biaya Produksi

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Pada saat produksi dimulai maka saat itu pula peternak akan mengeluarkan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rasyaf (1992) bahwa sejak awal anak ayam masuk sebagai tanda dimulainya kegiatan produksi dikandang yang bersangkutan maka saat itu pula biaya produksi dikandang tersebut mulai sudah terbentuk. Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya (Soekartawi, 2006).

Biaya produksi pada peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Termasuk biaya PBB, biaya sewa, biaya komunikasi, biaya penyusutan kandang, dan biaya penyusutan peralatan kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2001), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan. Adapun total rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh keseluruhan peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tetap Peternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Jumlah Peternak (Orang)	Total Biaya Tetap (Rp/Periode)
1.	Kemitraan Inti Plasma	36	283.367
2.	Kemitraan Makloon	6	310.033
3.	Mandiri	1	101.400

Tabel 7 menjelaskan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka berdasarkan jenis pola usaha yang berbeda. Adapun rata-rata total biaya tetap yang terkecil yaitu pada pola usaha mandiri dengan total Rp. 101.400 dan yang terbesar pada pola usaha makloon dengan total Rp. 310.033. Kontribusi pengeluaran biaya tetap terhadap biaya produksi hanya sebanyak 1,33%, hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran biaya tetap lebih kecil di banding dengan pengeluaran biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa kontribusi pengeluaran biaya tetap terhadap seluruh biaya produksi sebanyak 0,7% yang berarti bahwa pengeluaran biaya tetap lebih sedikit di banding dengan pengeluaran biaya variabel. Besaran biaya tetap yang dikeluarkan peternak di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dapat Adapun bagian dari biaya tetap adalah sebagai berikut :

a. Biaya Pajak Bumi dan Bangunan

Rata-rata biaya pajak bumi dan bangunan terkecil adalah Rp. 1.700 dan rata-rata biaya pajak bumi dan bangunan yang terbesar adalah Rp. 3.400 pada pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem mandiri. Biaya pajak bumi dan bangunan merupakan biaya terkecil yang terdapat pada biaya tetap, hal ini sesuai dengan penelitian Helmi (2013) bahwa biaya terkecil pada biaya tetap usaha ternak adalah biaya pajak bumi dan bangunan.

b. Biaya Penyusutan Kandang

Rata-rata biaya penyusutan kandang peternak di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka adalah sebesar Rp. 228.209 dan merupakan biaya terbesar yang terdapat pada biaya tetap. Hal ini sesuai dengan penelitian Nizam (2013) bahwa biaya terbesar pada biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang, penyebabnya adalah kandang yang sudah usang dan umur kandang sudah terlampaui lama kisaran 6 sampai 12 tahun. Dan sesuai dengan pendapat Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa kontribusi biaya penyusutan kandang lebih besar daripada penyusutan peralatan kandang.

c. Biaya Penyusutan Peralatan

Rata-rata biaya penyusutan peralatan peternak di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka adalah Rp. 52.906. Biaya penyusutan yang terkecil sebesar Rp. 10.000 dan penyusutan biaya penyusutan

peralatan terbesar adalah Rp. 100.000. Menurut Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa kontribusi biaya penyusutan peralatan kandang lebih sedikit di banding dengan biaya penyusutan kandang.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak yang jumlahnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Adapun rata-rata biaya variabel berdasarkan pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka terdapat pada tabel 8.

Tabel 8. Total Rata-rata Biaya Variabel Berdasarkan Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Jumlah Peternak (Orang)	Total Biaya Variabel (Rp/Periode)
1.	Kemitraan Inti Plasma	36	49.957.994
2.	Kemitraan Makloon	6	1.018.633
3.	Mandiri	1	44.879.333

Biaya variabel yang digunakan dalam peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka adalah biaya bibit (DOC), pakan, vitamin, obat-obatan, vaksin, brooder, sekam, tenaga kerja, biaya transportasi, perbaikan kandang, listrik dan air. Besaran biaya variabel usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada lampiran 4.

Kontribusi pengeluaran biaya variabel terhadap biaya produksi sebanyak 98.67%, yakni pengeluaran biaya variabel lebih besar di banding dengan pengeluaran biaya tetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa kontribusi pengeluaran biaya variabel terhadap seluruh biaya produksi sebanyak 99.3%. Hal ini disebabkan biaya yang paling banyak dikeluarkan berturut - turut adalah biaya untuk pembelian pakan, DOC, obat dan vaksin dan pembelian *brooder*. Pengeluaran biaya variabel lebih besar dibanding dengan pengeluaran biaya tetap.

Biaya variabel seperti biaya bibit DOC, pakan, obat-obatan dan vitamin serta vaksin, brooder, sekam, tenaga kerja, biaya transportasi, perbaikan kandang, listrik dan air. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak pola kemitraan inti plasma adalah sebesar Rp.49.957.994 per periode. Biaya variabel yang dikeluarkan peternak pola kemitraan makloon yaitu biaya brooder, sekam, tenaga kerja, biaya transportasi, perbaikan kandang, listrik dan air tanpa menghitung biaya bibit DOC, pakan, obat-obatan dan vitamin serta vaksin dikarenakan biaya tersebut ditanggung oleh perusahaan dan biasanya para peternak tidak mengetahui harga sapronak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Adjat *dkk.* (2010) bahwa peternak pola makloon hanya menyediakan kandang dan perlengkapannya termasuk sekam, *brooder*, dan tenaga kerja tanpa mengeluarkan biaya untuk DOC, pakan, vitamin, vaksin dan obat-obatan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak pola kemitraan makloon adalah sebesar Rp. 1.018.633 per periode.

Biaya variabel yang dikeluarkan peternak ayam ras pedaging pola mandiri menggunakan semua unsur biaya variabel seperti biaya bibit DOC, pakan, obat-obatan dan vitamin, vaksin, biaya brooder, sekam, tenaga kerja, biaya transportasi, perbaikan kandang, listrik dan air. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak ayam ras pedaging pola mandiri adalah sebesar Rp. 44.879.333 per periode.

Pola usaha yang menggunakan biaya variabel terbesar adalah pola usaha ternak ayam ras pedaging kemitraan inti plasma dari pada sistem mandiri. Hal ini sesuai menurut Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa penyumbang terbesar biaya variabel adalah pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem kemitraan inti plasma yang dibandingkan dengan pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem mandiri. Kemudian penggunaan biaya variabel antara usaha ternak ayam ras pedaging sistem mandiri dengan kemitraan makloon, lebih besar penggunaan biaya variabel sistem mandiri. Hal ini sesuai dengan Yuliani *dkk.* (2012) bahwa penggunaan biaya variabel terbesar adalah pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem mandiri daripada pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem kemitraan makloon hal tersebut dikarenakan oleh

penggunaan biaya untuk DOC, pakan, obat-obatan dan vitamin serta vaksin pada sistem mandiri, sedangkan untuk kemitraan makloon tidak mengeluarkan biaya-biaya tersebut.

Biaya Total Produksi

Tabel 9. Biaya Total Produksi Peternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Jumlah Peternak (Orang)	Rata-rata Biaya Total Produksi (Rp/Periode)
1.	Kemitraan Inti Plasma	36	50.241.361
2.	Kemitraan Makloon	6	1.328.667
3.	Mandiri	1	44.980.733

Tabel 9 menunjukkan total rata-rata biaya produksi pada usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel dari jenis pola usaha yang berbeda. Rata-rata biaya produksi yang terbesar terdapat pada kemitraan inti plasma yaitu Rp.50.241.361 dan terkecil terdapat pada jenis pola usaha kemitraan makloon yaitu Rp. 1.328.667. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa biaya total produksi terbesar dipegang oleh pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem kemitraan inti plasma daripada pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem mandiri. Sesuai pula menurut Yuliani *dkk.* (2012) yang menyatakan bahwa biaya total produksi terbesar adalah pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem mandiri dibanding dengan pola usaha ternak ayam ras pedaging sistem makloon. Kontribusi biaya pada biaya total produksi disimpulkan bahwa biaya terbesar adalah biaya variabel yaitu sebesar 98.67% dari biaya total produksi dan biaya tetap sebanyak 1.33% dari biaya total produksi.

Penerimaan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

Penerimaan usaha ternak ayam ras pedaging merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak ayam ras pedaging selama satu periode. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasyaf (2002) apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit.

Tabel 10. Total Penerimaan Peternak Ayam Ras Pedaging Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Jumlah Peternak (Orang)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Periode)
1.	Kemitraan Inti Plasma	36	56.402.022
2.	Kemitraan Makloon	6	3.316.173
3.	Mandiri	1	49.653.000

Tabel 10 menunjukkan total rata-rata penerimaan dari hasil ternak ayam ras pedaging berdasarkan jenis pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. Adapun total rata-rata penerimaan yang terbesar terdapat pada pola usaha ternak kemitraan inti plasma adalah sebesar Rp.56.402.022 per periode dan yang terkecil terdapat pada pola usaha ternak kemitraan makloon adalah sebesar Rp. 3.316.173 per periode serta penerimaan sistem mandiri sebesar Rp. 49.653.000. Hal ini sesuai dengan Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa penerimaan antara pola usaha kemitraan inti plasma dengan mandiri, ternyata lebih besar penerimaan pola kemitraan inti plasma daripada pola usaha mandiri. Hal ini dikarenakan adanya kontrak kesepakatan atas harga output sebelum proses produksi oleh peternak peserta pola kemitraan. Jika harga yang berlaku dipasar lebih tinggi dari harga kesepakatan, peternak

memperoleh peningkatan harga sebesar 15-40 persen dari selisih harga yang berlaku atau biasa disebut dengan pemberian insentif dan bonus lainnya seperti bonus IP, FCR dan mortalitas.

Suwianggadana *dkk.* (2013) menyatakan bahwa kelebihan dari sistem pola usaha kemitraan inti plasma adalah penjualan ayam peternak tidak dipengaruhi harga pasar pada saat panen. Kemudian sesuai Yuliani *dkk.* (2012) bahwa penerimaan terbesar pada usaha ternak ayam ras pedaging adalah pola usaha ayam ras pedaging sistem mandiri dibanding dengan pola usaha ayam ras pedaging sistem kemitraan makloon. Hal ini dikarenakan pada pola mandiri semua unsur penerimaan dihitung dari penjualan per kg ayam, hasil dari penjualan kotoran ternak, hasil penjualan karung dan hasil penjualan kardus box DOC. Sedangkan pada kemitraan makloon hanya upah dan bonus dari perusahaan.

Penerimaan yang diperoleh oleh peternak kemitraan inti plasma didapat dari laba peternak yang merupakan hasil kontrak (penjualan ayam per kg, bonus FCR, bonus IP, bonus mortalitas, dan bonus selisih pasar) setelah dikalkulasikan oleh perusahaan yaitu rata-rata nya sekitar Rp. 56.402.022 per periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwianggadana *dkk.* (2013), keuntungan peternak mitra diperoleh dari hasil panen dikalikan harga kontrak. Kelebihan dari sistem ini adalah pendapatan peternak tidak dipengaruhi harga pasar pada saat panen. Apabila harga pasar pada saat ayam panen tinggi, peternak yang mengusahakan peternakannya dengan baik yaitu FCR rendah, IP tinggi akan mendapatkan keuntungan lumayan banyak karena peternak mendapat keuntungan dari penjualan hasil panen beserta bonus dari perusahaan. Penjualan ayam afkir yaitu rata-ratanya Rp.143.055 per periode tetapi kebanyakan peternak tidak menjual ayam afkir tersebut melainkan dikembalikan ke perusahaan dan untuk kepedulian lingkungan (tetangga), kemudian penjualan pupuk kandang dengan rata-rata penerimaannya Rp.607.166 per periode.

Jumlah penerimaan yang diperoleh oleh peternak kemitraan makloon didapat dari upah hasil usaha ternak yang dihasilkan dari perekor ayam yang telah disepakati bersama, bonus FCR, bonus IP, dan bonus mortalitas yaitu rata-rata nya sekitar Rp. 3.316.173 per periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Jatmiko yang disitasi oleh Suwianggadana *dkk.* (2013) bahwa perusahaan juga berupaya agar peternak bersungguh-sungguh melaksanakan usahanya dengan mengikuti anjuran dari petugas lapangan, sehingga peternak mendapatkan pendapatan tambahan berupa bonus dalam beberapa bentuk yang diberikan oleh perusahaan mitra. Bonus tersebut antara lain berupa bonus FCR (*Feed Conversion Ratio* adalah jumlah pakan yang dihabiskan untuk menghasilkan bobot ayam per kg) untuk memenuhi standar yang dianjurkan oleh perusahaan, dan bonus IP (*Index Performance* merupakan ukuran keberhasilan produksi ayam pedaging). Dan sesuai dengan pendapat Adjat (2010) bahwa peternak makloon tidak memperoleh bagian dari keuntungan harga produk, karena tidak memberikan kontribusi terhadap modal pakan, DOC dan obat-obatan. Peternak kemitraan makloon tidak menjual ayam afkir dikarenakan dikembalikan lagi ke perusahaan, dan penjualan pupuk kandang dengan rata-rata penerimaannya Rp.614.666 per periode.

Jumlah penerimaan yang diperoleh oleh peternak ayam ras pedaging pola mandiri didapat dari penjualan ayam yang dihasilkan yaitu rata-rata nya sekitar Rp. 49.653.000 per periode, penjualan ayam afkir yaitu rata-ratanya Rp.448.000 per periode dan penjualan pupuk kandang dengan rata-rata penerimaannya Rp.350.000 per periode. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wijayanto *dkk.* (2013) bahwa penerimaan peternak pola mandiridiperoleh dari penjualan per kg ayam, penjualan kotoran ternak dan penjualan karung. Penerimaan pola mandiri lebih besar 6,25% dengan kemitraan inti plasma. Hal ini disebabkan pada pola kemitraan terdapat kontrak kesepakatan atas harga output sebelum proses produksi sedangkan pada pola usaha mandiri harga input dan output ditentukan pada harga pasar saat itu. Besarnya jumlah penerimaan dan rata-rata penerimaan dari ketiga jenis pola usaha dapat di lihat pada lampiran 9.

Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Menurut Rasyaf (1993), bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Bila penerimaan dikurangi dengan biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan. Dibawah ini terdapat tabel yang menjelaskan rata-rata pendapatan peternak ayam ras pedaging pada pola usaha yang berbeda.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pada Pola Usaha yang Berbeda Di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka

No	Jenis Pola Usaha	Jumlah Peternak (Orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Periode)
1.	Kemitraan Inti Plasma	36	6.160.661
2.	Kemitraan Makloon	6	1.987.507
3.	Mandiri	1	4.672.267

Berdasarkan Tabel 11 bahwa total rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging dari pola usaha yang berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka selama produksi 1 tahun yang dirata-ratakan per periode berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Total rata-rata pendapatan yang terkecil adalah jenis pola usaha ayam ras pedaging kemitraan makloon dengan rata-rata pendapatan Rp. 1.987.507 per periode, kemudian total rata-rata pendapatan yang lebih besar adalah pola usaha ayam ras pedaging sistem mandiri yaitu sebesar Rp. 4.672.267 sedangkan total rata-rata pendapatan yang terbesar adalah jenis pola usaha ayam ras pedaging kemitraan inti plasma dengan rata-rata Rp. 6.160.661 per periode.

Suwarta *dkk.* (2012) menyatakan bahwa pendapatan inti-plasma lebih besar dari pada pola mandiri. Hasil penelitian ini salah satunya disebabkan oleh lebih rendahnya harga produksi daging ayam ras pedaging di tingkat peternak mandiri. Pada pola usaha mandiri bahwa harga penjualan ayam per kg ketika panen ditentukan harga pasar berbeda dengan pola kemitraan inti plasma, harga penjualan ayam per kg ketika panen ditentukan kesepakatan kontrak harga sebelum dimulainya produksi usaha ternak ayam ras pedaging oleh kedua belah pihak antara peternak dan perusahaan. Harga ayam ini sangat fluktuatif dari waktu ke waktu, maka peternak mandiri harus pandai dalam memprediksi harga pasar agar dapat meminimalisir kerugian dalam usahanya namun pada peternak inti plasma hal ini tidak berpengaruh, tetapi jika harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak biasanya perusahaan akan memberikan bonus selisih pasar 15-40% kepada peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwianggadana *dkk.* (2013) bahwa kelebihan dari sistem pola usaha kemitraan inti plasma adalah pendapatan peternak tidak dipengaruhi harga pasar pada saat panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Besaran pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging dengan asumsi skala usaha 2000 ekor ayam ras pedaging dari masing-masing peternak antara pola usaha ternak kemitraan inti plasma, mandiri, dan kemitraan makloon yang ada di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka berturut turut adalah Rp.6.160.661, Rp. 4.672.267, dan Rp. 1.987.507. Perbedaan pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka berbeda-beda pada setiap pola usaha disebabkan oleh perbedaan harga produksi ayam saat panen, perbedaan sistem pengelolaan dalam melakukan usaha ternaknya, perbedaan tingkat mortalitas antar jenis pola usaha, dan perbedaan pengambilan umur panen ayam ras pedaging.
2. Usaha ternak ayam ras pedaging yang paling menguntungkan di antara ketiga jenis pola usaha di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka adalah pola usaha kemitraan inti plasma daripada pola usaha mandiri maupun kemitraan makloon.

Saran

Usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan khususnya masyarakat

sekitarnya dan masyarakat Kabupaten Majalengka umumnya serta meningkatkan pendapatan ekonomi peternak dengan meminimalkan biaya produksi.

Melihat fenomena pola kemitraan maupun mandiri mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bagi peternak yang memiliki jiwa dan kemampuan kewirausahaan yang baik dengan disertai modal yang memadai, maka akan lebih prospektif dalam melakukan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan inti plasma. Sebaliknya bagi peternak yang kekurangan memiliki modal dan jiwa kewirausahaannya kurang menonjol maka pola kemitraan makloon dapat menjadi alternatif untuk memperoleh pendapatan dari usaha ternak ayam ras pedaging dan pola usaha ini baik untuk pemula. Dan untuk pola usaha mandiri dapat dilaksanakan jika peternak sudah menguasai teknik budidaya, pasar, dan modal yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K Cingambul. 2013. Program Penyuluhan Kecamatan Cingambul. Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Cingambul. Majalengka.
- BPS Jawa Barat. 2012. Jabar Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. <http://www.jabarprov.go.id/root/dalamangka/dda2012.pdf>. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2014.
- BPS Kabupaten Majalengka. 2013. Statistik Daerah Kecamatan Cingambul 2013. <http://majalengkakab.bps.go.id/publikasi/statistik-daerah-kecamatan-cingambul-2013>. Diakses pada Tanggal 8 November 2014.
- BPS Majalengka. 2012. Majalengka dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka.
- Helmi, R. 2013. Analisis Pendapatan Peternakan Itik Pedaging Di Desa Mattongan-Tongang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin. <http://222.124.222.229/handle/123456789/9017>. Diakses pada Tanggal 30 Juli 2014.
- Kusumah, M. 2008. Analisis Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pola Kemitraan Tunas Mekar Farm Di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/10576/D08mku.pdf?sequence=2>. Diakses pada Tanggal 15 Oktober 2014.
- Nitisemito, A.S dan M.U. Burhan. 2004. Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek. Bumi Aksa, Jakarta.
- Nizam, M. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Pola Kemitraan Yang Berbeda Di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8599/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf?sequence=1>. Diakses pada Tanggal 3 Oktober 2014.
- Prasetyo, B. dan L. M. Jannah. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rakhmat, J. 1998. Metodologi Penelitian Deskriptif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ramadhan M, S. 2012. Kontribusi Penerimaan Penjualan Limbah Kotoran Ternak Unggas Terhadap Penerimaan Total Peternak Ayam Petelur di Kec. Kulo Kab Sidrap. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2937>. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2014.
- Rasyaf, M. 1992. Pengolahan Usaha Peternakan Ayam Pedaging . Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 1993. Beternak Itik Komersial. Kanisius. Yogyakarta.

- _____, 2001. Pengolahan Produksi Ayam Pedaging. Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2002. Beternak Ayam Pedaging. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suwarta, Irham, dan S. Hartono, 2012. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sleman. Jurnal Ternak. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=114392&val=5242&title=>. Diakses pada Tanggal 15 Oktober 2014.
- Suwianggadana, I.P.A., Suciani dan N.P. Sariyani. 2013. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging Dengan Pola Kemitraan. E Journal Peternakan Tropika. Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/view/7941/6016>. Diakses pada Tanggal 6 November 2014.
- Wijayanto, N., F. Zaenal, dan A.N. Bambang. 2013 Analisis Kinerja Finansial Peternakan Broiler Antara Pola Kemitraan dan Pola Mandiri (Studi Kasus di Kabupaten Jombang). Jurnal Ternak. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. <http://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/ANALISIS-KINERJA-FINANSIAL-PETERNAKAN1.pdf>. Diakses pada Tanggal 28 Oktober 2014.
- Yuliani, N., I. M. Muhammad, dan T. Teten, 2012. Kajian Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Pola Mandiri dan Makloon. Jurnal Universitas Siliwangi. <http://journal.unsil.ac.id/download.php?id=2735>. Diakses pada Tanggal 19 Juni 2014.